

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Pendekatan atau Paradigma Penelitian**

##### **3.1.1 Paradigma Penelitian Kualitatif**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Bedanya dengan kuantitatif, paradigma kualitatif merupakan penelitian dengan pandangan subjektif. Jadi penelitian ini tidak menggunakan angka-angka demi mendapatkan jawaban dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga peneliti biasanya terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Menurut Sukmadinata (2005: 14) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002: 56).

Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor (dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 2), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif akan mengkaji perspektif partisipan dengan beberapa strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Jadi, arti dari penelitian kualitatif itu adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005: 24).

Berbagai peneliti banyak mendefinisikan tentang penelitian kualitatif, salah satunya Nasution (1996: 9) yang menjelaskan tentang 16 ciri penelitian naturalistik atau kualitatif. Ciri-ciri metode penelitian kualitatif menurut Nasution adalah sebagai berikut:

1. Sumber data adalah sesuatu yang wajar atau natural setting. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan penelitian situasi yang wajar
2. Peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Berarti peneliti adalah alat penelitian utama atau *key instrument*.
3. Penelitian kualitatif bersifat sangat deskriptif. Maksudnya, penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.
4. Mementingkan proses atau produk. Jadi perkembangan terjadinya sesuatu juga diperhatikan.
5. Mencari makna di balik kelakuan atau perbuatan. Jadi masalah atau situasi dapat kemudian dipahami.
6. Mengutamakan data langsung. Untuk mendapatkan data langsung, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk observasi atau wawancara. Peneliti

tidak menggunakan angket karena akan membuat jarak dengan sumber data.

7. *Triangulasi*. Data atau informasi dari satu pihak harus di cek kebenarannya dengan cara mencari data dari sumber lain. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi subjektivitas.
8. Menonjolkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data dengan terperinci tentang hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.
9. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan sama dengan peneliti.
10. Mengutamakan perspektif *emic*, yakni mementingkan pandangan responden saat memandang dan menafsirkan dunia berdasarkan pendiriannya.
11. Verifikasi, yakni dengan kasus yang bertentangan atau negatif, untuk mendapatkan hasil yang lebih dipercaya.
12. *Sampling* yang purposif. Tidak mengutamakan *sampling* random dan hanya menggunakan sedikit *sample*.
13. Mengutamakan *audit trail*, untuk mengecek apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan atau tidak.
14. Partisipasi tanpa mengganggu. Jadi peneliti tidak menonjolkan diri selama observasi.
15. Membuat analisis sejak awal hingga sepanjang penelitian. Tujuannya untuk menemukan pola-pola yang dapat dikembangkan menjadi teori.

## 16. Desain penelitian tumpul dalam proses penelitian.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial dengan melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Jadi, seorang peneliti kualitatif harus memiliki sifat terbuka atau open minded. Hal ini disebabkan penelitian kualitatif itu jika dilakukan dengan baik dan benar, peneliti akan mendapat jendela untuk lebih memahami dunia psikologis dan realita sosial.

### 3.1.2 Analisis Wacana Kritis

Setidaknya ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pertama pandangan *positivisme-empiris*. Dalam pandangan tersebut, analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik. Pandangan kedua disebut *konstruktivisme*, yaitu analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Ketiga adalah pandangan kritis. Dalam pandangan ini, bahasa tidak dipahami sebagai medium netral, melainkan sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dalam pandangan kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa (Eriyanto, 2001: 6).

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analitical/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan

menghubungkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001: 7), analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Berikut ini adalah karakteristik dari analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto:2001: 8) :

### **1. Wacana sebagai Tindakan**

Dengan pemahaman semacam ini, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga dan bereaksi, Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

## **2. Konteks**

Wacana di sini dipandang produksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.

## **3. Historis**

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting di sini adalah untuk bisa mengerti teks dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

## **4. Kekuasaan**

Analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan di dalamnya. Di sini, setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

## **5. Ideologi**

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu.

### 3.1.3 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis Norman Fairclough mirip dengan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, namun bedanya Norman Fairclough lebih menitikberatkan kepada bahasa sebagai praktik kekuasaan. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup, dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

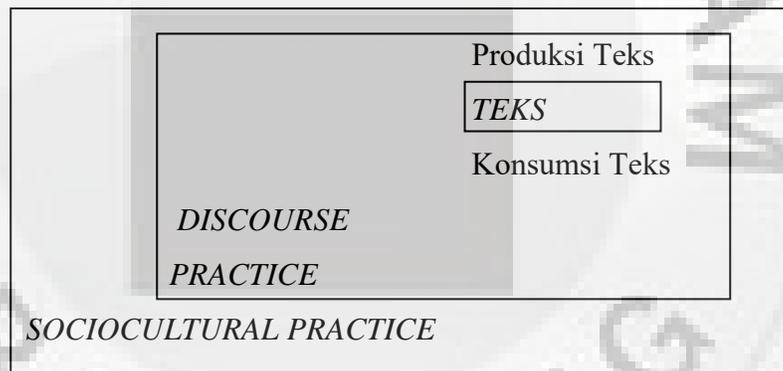
Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dengan hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 286).

Dalam Fairclough, wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial ini mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat

tersebut digabung sehingga membuat pengertian. *Discourse practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan turinitas dalam membuat berita. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks yang di luar teks, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya serta politik tertentu (Eriyanto, 2001: 288).

Ketiga dimensi tersebut digambarkan seperti bagan di bawah ini:



**Gambar 3.1**  
**Bagan Tiga Dimensi Analisis model Norman Fairclough**

Sumber: (Eriyanto, 2001: 288)

Namun peneliti hanya akan menggunakan satu dimensi dari ketiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough tersebut, yakni dimensi teks. Teks dalam Norman Fairclough dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu representasi, relasi, dan

identitas. Hal tersebut dilakukan karena peneliti menganggap satu dimensi tersebut sudah mewakili apa yang menjadi fokus penelitian penulis yang lebih berkonsentrasi untuk mengetahui konstruksi pemberitaan anggota legislatif korupsi dalam majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014, dimana hal yang akan diteliti lebih fokus pada gaya penulisan beritanya.

Dalam dimensi teks dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, elemen-elemen yang diteliti dipakai untuk melihat tiga masalah. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dan pembaca. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Berikut ini adalah tabel yang mencakup tiga unsur teks dalam analisis wacana Norman Fairclough:

**Tabel 3.1**  
**Unsur Teks dalam Analisis model Norman Fairclough**

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antar wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita digambarkan dalam teks

Sumber: (Eriyanto, 2011: 289)

### 3.1.3.1 Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

#### A. Representasi pada anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan, yakni kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*). Pilihan tersebut dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan ke dalam satu set kategori.

#### B. Representasi pada kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yaitu pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

### C. Representasi pada rangkaian antar kalimat

Jika aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

#### 3.1.3.2 Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Paling tidak, menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media. Pertama wartawan, dalam hal ini termasuk pula redaktur, reporter, dan pembaca berita untuk media televisi atau radio. Kedua khalayak media, atau pembaca berita/konsumen. Ketiga partisipan publik, yang mana termasuk di dalamnya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ilmuwan, dan lain sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media, tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks.

Analisis relasi ini sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks sosial. Pengertian tentang bagaimana relasi itu dikonstruksi dalam media di antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi,

politik, dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang.

Selain itu, analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditampilkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara wartawan dengan partisipan lain itu ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain, bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.

### **3.1.3.3 Identitas**

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Norman Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Yang menarik, menurut Fairclough, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat, ia dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dalam kelompok mana. Ia dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak, atau ia menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri.

Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan diajukan kepada narasumber, dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita.

## **3.2 Subjek, Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data**

### **3.2.1 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian atau narasumber yang akan diwawancara adalah redaktur pelaksana majalah Forum Keadilan Julie Indahrini, ahli media dan ketua Aliansi Jurnalis Independen Bandung Adi Marsiela, serta penikmat majalah politik Sugiharto Purnama. Mereka peneliti pilih karena dapat memberikan informasi yang sesuai dengan hal yang akan diteliti oleh penulis.

Sedangkan objek yang akan diteliti adalah rubrik Forum Utama dalam majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014, karena di dalam majalah tersebut terdapat materi yang menggelitik peneliti untuk menelaah lebih lanjut. Di dalam rubrik Forum Utama tersebut, terdapat tiga buah berita dan tiga wawancara eksklusif yang akan peneliti amati.

### **3.2.2 Profil Majalah Forum Keadilan**

Forum Keadilan diterbitkan pertama kali pada April 1990. Beredar di seluruh Indonesia dan sebagian kota di luar negeri dengan fokus pemberitaan hukum dan politik.

Sebagai sebuah majalah berita mingguan, Forum Keadilan bersaing dengan berbagai jenis media lainnya, seperti televisi, radio internet, dan koran harian. Majalah Forum Keadilan, seperti halnya Tempo dan Gatra, sulit menyaingi media-media tersebut dalam hal kecepatan informasi. Namun, masyarakat rupanya tak

sekadar menginginkan informasi yang cepat. Pembaca membutuhkan pula kedalaman kata, analisis, eksklusifitas, keakuratan, kecerdasan, kelengkapan, dan sebagainya. Sementara majalah lebih bisa menyuguhkan semua itu ketimbang media lain.

Itu sebabnya kemunculan majalah Forum Keadilan pada tahun 1990 cukup menggembirakan pasar. Mulanya, media ini hanya menitikberatkan penyajian informasi seputar hukum dan kriminalitas. Sehingga pembacanya pun didominasi kalangan praktisi dan penegak hukum, akademisi, pengambil kebijakan, instansi pemerintah, serta pengelola organisasi non pemerintah/organisasi politik.

Beberapa waktu kemudian, format Forum Keadilan dikembangkan menjadi majalah yang juga mengupas persoalan politik dan demokratisasi. Langkah ini membuahkan hasil. Terbukti setelah itu, Forum Keadilan bertahan di papan atas media terkemuka dengan tiras 150.000 eksemplar. Bahkan di saat Tempo dibredel pada tahun 1994, Forum Keadilan menjadi media mainstream terdepan.

Lalu, pasca reformasi 1998 beragam media muncul bak jamur di musim hujan. Semua tampil dengan keunggulan masing-masing. Forum Keadilan, yang kemudian mengalami penurunan tiras hingga puluhan ribu eksemplar. Untuk memenangi persaingan, majalah ini berubah format, dari dwi-mingguan menjadi mingguan.

Beberapa tahun ke belakang, media-media berguguran. Dari 900-an media massa yang terbit, yang masih hidup tak lebih dari 200-an media. Itu pun sebagian layu sebelum berkembang.

Bahkan, media-media besar seperti Gamma, Peluang, Detak, Neraca, Tajuk, Tiras, Paron, dan sebagainya, akhirnya tutup dengan berbagai sebab (sumber: Annual Report AJI, 2002).

Di tengah kian ketatnya persaingan media, Forum Keadilan masih bertahan hingga kini. Meski berkali-kali mengalami guncangan. Hengkangnya awak Forum Keadilan secara bergelombang pun tak menggoyahkan eksisnya media ini. Dari 300-an awak Forum Keadilan, secara berangsur turun menjadi tinggal puluhan orang saja. Para alumni Forum Keadilan itu kemudian menyebar ke Tempo, Hukumonline.com, Kontan, serta berbagai radio dan stasiun televisi. Sebagian lagi beralih profesi menjadi penulis buku, penyair, akademisi, dan anggota dewan.

Kini, Forum Keadilan diawaki sebuah tim yang ramping, namun tetap bertahan dengan tiras 35.000 eksemplar di setiap edisinya. Dengan menitikberatkan penyajian informasi hukum, kriminalitas dan politik, Forum Keadilan mempunyai pangsa pasar tersendiri (*segmented*) dengan pembaca fanatik dan brand yang kuat. Forum Keadilan juga selalu menjadi referensi utama bagi penentu kebijakan di negeri ini. Parlemen, Polisi, Kejaksaan, Mahkamah Agung, dan hampir semua lembaga tinggi negara berlangganan majalah Forum Keadilan.

Satu hal yang patut menjadi catatan. Saat ini, hanya majalah Forum Keadilan yang mampu mencapai *break event point (BEP)* dari sisi penjualan setiap edisinya.

Di Indonesia begitu banyak cara penyelesaian masalah yang bertentangan dengan hukum positif. Dan pers dapat menyampaikan pada publik tentang cara penyelesaian lokal tersebut. tentu dengan menyarankan sosialisasi hukum positif.

Pers adalah sebuah panggung yang menyajikan peristiwa, ukuran, realitas, dan cita-cita bersama. Pers bisa mengantarkan kepada cita-cita ideal itu. Dengan berbagai pemahaman, pers bisa menyuarakan sebetuk konsep keadilan pada masyarakat.

Begitulah filosofi Forum Keadilan ketika melihat persoalan hukum. Dalam pada itu, berbagai peristiwa dan pemikiran tentang hukum selalu hadir dan berkembang tanpa henti. Itulah yang kemudian direkam dalam sebuah karya jurnalistik.

### **3.2.3 Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan pada majalah Forum Keadilan. Forum Keadilan adalah majalah yang berdomisili Jakarta, sehingga peneliti melakukan wawancara kepada pihak Forum Keadilan dengan datang langsung ke kantornya di Gedung Graha Atika lantai 3, Jalan Buncit Raya No. 7 Jakarta Selatan. Selain itu, narasumber lainnya peneliti temui di berbagai lokasi di Bandung.

### **3.2.4 Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang akan diperoleh peneliti yaitu berasal dari dua *source*, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penelitian adalah hasil wawancara dengan tiga narasumber, yaitu redaktur pelaksana majalah Forum Keadilan Julie Indahrini, Ketua Aliansi Jurnalis Independen Bandung Adi Marsiela, dan mahasiswa penikmat

majalah politik Sugiharto Purnama. Di bawah ini adalah alasan mengapa peneliti memilih ketiga narasumber tersebut:

1. Julie Indahrini

Julie adalah seorang redaktur pelaksana majalah Forum Keadilan yang bertugas untuk membawahi seluruh wartawan dalam kegiatan peliputan berita. Ia berkompeten untuk ditanyai perihal Forum Keadilan, karena ia sangat memahami seluk beluk dalam internal majalah Forum Keadilan sejak tahun 2006.

2. Adi Marsiela

Selaku Ketua Aliansi Jurnalis Independen Bandung, Adi sangat kritis dan solution-oriented dalam melihat berbagai permasalahan. Selain itu, ia juga tidak bersikap berat sebelah saat berargumen mengenai perihal apapun. Maka dari itu penulis memilihnya untuk ditanyai pendapat soal majalah Forum Keadilan.

3. Sugiharto Purnama

Sugih sudah menyukai dunia perpolitikan sejak bangku SMA. Ia senang membaca berita-berita politik dari berbagai majalah dan media lainnya, maka dari itu dia sangat update mengenai masalah politik di Indonesia. Penulis memilih Sugih karena ia berkompeten untuk menjelaskan soal majalah ini dari sudut pandang mahasiswa.

Data sekunder penelitian ini berasal dari berbagai literatur buku, sumber dari internet, atau berbagai sumber tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian. Kedua

sumber ini adalah bahan-bahan yang peneliti gunakan untuk membantu membedah majalah Forum Keadilan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah berbagai cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, antara lain sebagai berikut.

#### **Analisis teks**

Kegiatan analisis teks merupakan kegiatan menganalisis terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap rubrik Forum Utama majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014. Analisis ini peneliti lakukan berdasarkan pisau bedah Norman Fairclough, yang menekankan pada tiga aspek, yakni representasi, relasi, dan identitas.

#### **Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang biasanya dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka. Penulis mencari dan mengumpulkan sumber literatur, seperti buku, artikel dan sumber kepustakaan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

## **Wawancara**

Wawancara dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat ditemukan dalam teknik pengumpulan data lainnya. Melalui wawancara, penulis dapat memperoleh informasi yang mendalam sehubungan dengan hal-hal mengenai berita dalam majalah Forum Keadilan. Peneliti mewawancarai tiga narasumber dari tiga sudut pandang berbeda, yakni dari pihak Forum Keadilan, yaitu redaktur pelaksana majalah Forum Keadilan Julie Indahrini, lalu dari pihak pengamat atau ahli media, yaitu Ketua Aliansi Jurnalis Independen Bandung Adi Marsiela, serta dari pihak pembaca, yakni mahasiswa penikmat majalah politik Sugiharto Purnama.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Peneliti melakukan teknik analisis data dalam penelitian ini, agar kesimpulan-kesimpulan dapat ditemukan. Analisis data dalam metode penelitian kualitatif, pada dasarnya dikembangkan dengan cara memberi tanda pada data (*making sense of*), menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk narasi, yang mana mengarah pada hasil penelitian yang bernuansakan proposisi-proposisi. Dengan demikian, hasil akhir akan dapat disimpulkan.

Analisis data tersebut dilakukan sejak sebelum penelitian, saat penelitian, dan setelah penelitian selesai dilakukan. Atau bisa dibilang analisis data ini dilakukan sejak penelitian berlangsung, sampai penelitian tersebut selesai. Menurut Punch (dalam Pawito, 2007: 101) kunci pokok dalam analisis data penelitian kualitatif

adalah menjawab pertanyaan *how did the researcher get to these conclusion from this data?* (bagaimana peneliti dapat menarik kesimpulan dari data ini?).

Di bawah ini adalah teknik-teknik analisis data yang dilakukan peneliti:

1. Mencatat secara rinci dan teliti berita dalam rubrik Forum Utama majalah Forum Keadilan, saat peneliti menemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti dalam majalah tersebut. Wawancara yang telah dilakukan juga ditranskrip terlebih dahulu dengan penuh detail. Peneliti menggunakan bentuk draft terlebih dahulu karena pencatatan masih dalam bentuk kasar.
2. Mengkategorisasikan data-data yang telah ditemukan peneliti, agar data-data tersebut lebih tersusun dan memiliki kriteria tertentu yang penulis harapkan. Setelah dikategorisasikan, data-data akan lebih mudah untuk dibaca dan dimengerti oleh peneliti.
3. Data tersebut peneliti masukkan ke dalam aspek-aspek metodologi yang penulis gunakan, yakni analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan cenderung mengutamakan analisis tekstual berita dalam rubrik Forum Utama dalam majalah Forum Keadilan serta menganalisis buku-buku dan jurnal online yang dapat membantu peneliti untuk mengembangkan penelitian dan menarik kesimpulan. Selain itu, draft wawancara juga dianalisis agar mendapatkan pembahasan dan kesimpulan penelitian yang lebih rinci.

### 3.5 Uji Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Kemudian reliabilitas berkenaan dengan tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data. Menurut Moleong (2007:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi tersebut digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, menurut Patton (1987: 331) dalam Moleong. Triangulasi dapat dilakukan menggunakan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, meliputi langkah-langkah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan literatur yang terkait.

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik penggunaan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung

untuk membuktikan data yang ditemukan penulis, seperti hasil wawancara dan transkrip wawancara.

